

Analisis Kelayakan Usahatani Komoditas Jahe Gajah di Desa Tellumpanuae Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros

Fahrul¹, Zulkifli², Andi Amran Asriadi³

¹Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Makassar, Jalan Sultan Alauddin No. 259, Makassar, 90211

Email: fahrul0273@gmail.com

^{2,3}Dosen Program Studi Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Makassar, Jalan Sultan Alauddin No. 259, Makassar, 90211

Email: zulkiflisjam@gmail.com., a.amranasriadi@unismuh.ac.id

Abstract— This study aims to determine the feasibility of “Gajah” Ginger Commodity Farming in Tellumpanuae Village, Mallawa District, Maros Regency. This research was conducted in Tellumpanuae Village, Mallawa District, Maros Regency, using the Randong Sampling Method with random sampling with a population of 110 people and 30 people taken. The results of the study explain that the cost of ginger farming is Rp. 655,250 per hectare/planting season, the revenue is Rp. 5,700,000, while the income is Rp. 5,044,750 in Tellumpanuae Village, Mallawa District, Maros Regency. The amount of R/C in ginger farming in Tellumpanuae Village, Mallawa District, Maros Regency is 8.69. For every expenditure of Rp. 1.00, ginger farmers will receive an income of Rp. 7.69. So that “Gajah” ginger farming in Tellumpanuae Village, Mallawa District, Maros Regency is profitable to cultivate.

Keywords— farming; feasibility value; ginger.

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara pertanian, dimana pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Sebagian besar masyarakat Indonesia hidup bergantung pada hasil pertanian. Hal ini dapat di tunjukkan dari banyaknya penduduk dan tenaga kerja yang hidup atau bekerja pada sektor pertanian atau produksi nasional yang berasal dari pertanian. Oleh karena itu, sebagian masyarakat agraris bangsa Indonesia sudah tentu mengembangkan pengetahuannya dalam bidang pertanian (Yudianto, 2003). Salah satu tanaman hortikultur yaitu jenis tanaman biofarmaka. Tanaman biofarmaka merupakan tanaman yang bermanfaat untuk obat-obatan, kosmetik dan kesehatan yang dikonsumsi atau digunakan dari bagian-bagian tanaman seperti daun, batang, buah, rimpang ataupun akar. Tanaman biofarmaka antara lain kencur, temulawak, jahe, kunyit, keji beling, sambiloto, bawang putih dll. Salah satu contoh tanaman biofarmaka yaitu jahe. Jahe merupakan komoditi yang digunakan untuk kebutuhan rumah tangga sehari-hari, antara lain sebagai bahan bumbu masakan (Suparman, 2007).

Jahe (*Zingiber officinale* Rosc.) merupakan salah satu jenis tanaman yang termasuk kedalam suku Zingiberaceae. Jahe dikenal dengan nama umum ginger atau garden ginger. Tanaman jahe diduga berasal dari Asia dan merupakan rempah-rempah yang paling dahulu dikenal di Eropa (Ravindran dkk., 2004). Jahe telah dimanfaatkan di Asia sejak ribuan tahun yang lalu untuk mengatasi penyakit arthritis, rematik, keseleo, nyeri otot, penyakit selesma, batuk, sinusitis, sakit tenggorokan, diare, kolik, kram, gangguan pencernaan, kehilangan nafsu makan, mabuk, demam, flu, meringis, dan penyakit menular (Attoe dan Osodeke, 2009). Jahe merupakan salah satu komoditas ekspor rempah-rempah Indonesia, disamping itu juga menjadi bahan baku obat tradisional maupun fitoparmaka, yang memberikan peranan cukup berarti dalam penyerapan tenaga kerja dan juga penerimaan devisa Negara. Jahe merupakan salah satu komoditas ekspor rempah-rempah Indonesia, disamping itu juga menjadi bahan baku obat tradisional maupun fitoparmaka yang memberikan peranan cukup dalam penyerapan tenaga kerja dan juga penerimaan devisa Negara. Sebagai komoditi ekspor dikemas dengan segar, jehe juga dikemas dalam bentuk asinan, jahe kering, maupun minyak atsiri dari jahe putih kecil maupun jahe merah. Permintaan jehe terus meningkat seiring naiknya permintaan jahe Dunia serta makin berkembangnya industri makanan dan minuman didalam negeri yang menggunakan bahan baku jahe, maka kondisi ini direspon dengan makin berkembangnya pabrik tersebut maka para petanipun terus melakukan penanaman tanaman jahe.

Salah satu Kecamatan Di Kabupaten Maros sebagai sentra penghasil jahe terbesar adalah Kecamatan Mallawa, dengan Luas Pertanaman 2.500 Ha Dan Produksi Rata-Rata Sekitar 18 - 20 Ton/Ha. Dalam dua terakhir ini menjadi salah satu tanaman primadona karena harga yang cukup bagus dimana pada tingkat petani harga/kg Rp.5.000-Rp.7.000. Sehingga petani yang mengolah lahan 0,5-1 ha, mampu menerima penghasilan 40 Juta - 50 Juta. Dengan ini menjadikan komoditi jahe sebagai tanaman primadona di kecamatan mallawa saat ini serta menggairahkan tumbuhnya home industri dengan jenis produk jahe instan.

Di Desa Tellumpanuae ternyata tanaman jahe memiliki daya tarik tinggi untuk dibudidayakan para petani. Dari sini saya melihat bahwa ternyata masih ada beberapa hal yang menjadi masalah diantaranya petani melakukan usahatani jahe gajah namun petani belum mampu menjelaskan dan menghitung secara mendetail faktor luas lahan, bibit, tenaga kerja dan pupuk terhadap produksi dan pendapatan mereka. Untuk mengetahui kelayakan usahatani komoditi jahe gajah maka perlu dilakukan penelitian secara ilmiah. Maka penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul Analisis Kelayakan Usahatani Komoditas Jahe Gajah di Tellumpanuae Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros.

II. METODE PENELITIAN

A. Tempat Dan Waktu

1. Tempat

Penentuan daerah penelitian ini dilaksanakan secara sengaja (*purposive sampling*) yakni di Desa Tellumpanuae Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros. Desa Tellumpanuae adalah Desa yang berada dikawasan timur kota Maros dengan luas keseluruhan yaitu mencapai 1621,6 Ha yang terdiri dari 3 Dusun jawi-jawi, Dusun Matajang, Dusun Watang Mallawa

2. Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2022 – Agustus 2022

B. Metode Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini diawali dengan penentuan lokasi daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*purpose sampling*). Selanjutnya dari desa yang terpilih diambil sample responden secara acak (*random sampling*) untuk memastikan bahwa segmen dari populasi dapat terwakili dalam sample, sebanyak 10 persen dari populasi yang ada. Mengingat bahwa petani yang menanam usahatani jahe dari seratus orang maka dilakukan sampling dengan prosedur pengambilan merujuk prosedur yang dikemukakan oleh Arikunto (2006), apabila populasi sama lebih dari seratus orang, dapat diambil sampel sebanyak antara 10-25% dan apabila populasi sama atau kurang dari seratus orang harus diambil semua. Berdasarkan pertimbangan tersebut, dalam penelitian ini dari 110 orang dari 3 kelompok tani. Sampel penelitian ini 25% yaitu sebanyak 27 petani.

C. Cara Pengumpulan Data

1. Teknik Wawancara,

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab secara tatap muka atau langsung antara penanya atau pewawancara dengan responden.

2. Observasi,

Observasi adalah proses pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung kepada objek yang telah diteliti.

3. Pencatatan

Pencatatan adalah pengumpulan data sekunder dari instansi pemerintah dan lembaga yang terkait dan berhubungan dengan penelitian.

4. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka adalah mengumpulkan data-data dari sumber pustaka atau penelitian terdahulu dengan tujuan menguatkan penelitian.

D. Sumber Data

Data primer adalah data yang diperoleh dari melakukan wawancara secara langsung kepada petani dengan berpedoman pada daftar pertanyaan terstruktur yang sudah disiapkan melalui (kuesioner). Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari dinas atau instansi yang berkaitan dengan penelitian ini, seperti Dinas Pertanian, BPS Kabupaten Maros UPP Kecamatan Mallawa dan instansi terkait lainnya

E. Metode Analisa

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang tidak diukur berdasarkan angka dan hanya berbentuk uraian yang berhubungan dengan penelitian sehingga kesimpulan bisa ditarik. Sedangkan data kuantitatif adalah data yang diukur berdasarkan angka seperti biaya usahatani, penerimaan dan analisis kelayakan usahatani komoditi jahe gajah.

F. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Analisis Biaya Usahatani

Untuk menghitung besarnya biaya total (*Total Cost*) diperoleh dengan cara menjumlahkan biaya tetap (*Fixed Cost/ FC*) dengan biaya variabel (*Variable Cost*) dengan rumus (Suratijah, 2015) sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Dimana:

TC = Total Cost (Biaya Total)

FC = Fixed Cost (Biaya Tetap Total)

VC = Variable Cost (Biaya Variabel)

2. Analisis Penerimaan Usahatani

Secara umum perhitungan penerimaan total (Total Revenue/ TR) adalah perkalian antara jumlah produksi (Y) dengan harga jual (Py) dan dinyatakan dengan rumus (Suratijah, 2015) sebagai berikut:

$$TR = Py \cdot Y$$

Dimana:

TR = Total Revenue (Penerimaan Total)

Py = Harga Produk

Y = Jumlah Produksi

3. Analisis Kelayakan R/C Rasio

Kelayakan usahatani dapat dianalisis menggunakan beberapa indikator atau alat analisis seperti Break Event Point (titik peluang pokok), Revenue Cost Ratio (R/C ratio) dan Benefit Cost Ration (B/C ratio), Payback period, dll (Prajnanta, Final dalam Waldi, 2017).

Penerimaan Total (TR)

$$R/C = \frac{\text{Penerimaan Total (TR)}}{\text{Biaya Total (TC)}}$$

Dimana:

Revenue = Besarnya penerimaan yang diperoleh

Cost = Besarnya biaya yang dikeluarkan

Ada tiga kriteria dalam perhitungannya, yaitu:

- Apabila $R/C > 1$ artinya usahatani tersebut menguntungkan.
- Apabila $R/C = 1$ artinya usahatani tersebut impas.
- Apabila $R/C < 1$ artinya usahatani tersebut rugi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keadaan Umur Responden

Umur sangat berpengaruh dalam kegiatan usahatani hal ini berhubungan dengan kemampuan bekerja petani pada umumnya petani yang memiliki umur masih muda memiliki kemampuan fisik yang lebih kuat di bandingkan dengan petani yang berumur lebih tua adapun tunkat umur responden dapat di lihat pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Rata-rata umur responden di Desa Tellumpanuae Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros

No	Umur Responden	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	21-34	11	36,66
2	35-48	12	40,00
3	49-62	7	23,33
	Jumlah	30	100

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2022

Tabel 1. diatas menunjukkan bahwa umur yang produktif dalam melakukan usahatani berada pada tingkat umur 35-48 tahun dengan persentase 40,00% dan persentase terendah berada pada tingkat umur 49-62 tahun yaitu 23,33%. Hal ini menunjukkan bahwa minat generasi muda terhadap pertanian masih rendah. Generasi muda anak muda suka bekerja sebagai pekerja, swasta, pegawai negeri, dll. Sebagian besar petani adalah orang tua. Generasi muda yang bekerja di pertanian seringkali masih membantu di tanah orang tua mereka, mereka tidak memiliki tanah sendiri.

B. Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah usaha untuk memanusiakan manusia. Subjek, objek atau sasaran pendidikan adalah manusia. Pendidikan bermaksud membantu manusia untuk menumbuh kembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Oleh karena keberadaan manusia yang tidak dapat terlepas dari lingkungannya, maka berlangsungnya proses pendidikan itu selamanya akan berkaitan dengan lingkungan dan akan saling memengaruhi secara timbal balik. Pendidikan adalah satu keseluruhan kerja manusia yang terbentuk dari bagian-bagian yang mempunyai hubungan fungsional dalam membantu terjadinya proses transformasi atau

perubahan tingkah laku seseorang sehingga menjadi manusia berkualitas (Syafri dan Zelhendri, 2017). Adapun tingkat pendidikan petani responden di Desa Tellumpanuae Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros, terlihat pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Rata-Rata Tingkat Pendidikan Responden di Desa Tellumpanuae Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1.	SD	21	70,00
2.	SMP	5	16,66
3.	SMA	4	13,33
	Jumlah	30	100

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2022

Tabel 2 diatas menunjukkan tingkat pendidikan petani responden di Desa Tellumpanuae Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros masih sangat rendah ini menunjukkan bahwa di lihat dari tingkat pendidikan yang dominan adalah Sekolah Dasar sebanyak 21 orang (70%), dan yang paling rendah adalah Sekolah Menengah Atas sebanyak 4 orang (13%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang di tempuh oleh petani responden masih sangat rendah. Keadaan demikian adalah suatu tingkat kemajuan bagi masyarakat di daerah penelitian, dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi merupakan indikator bagi kemajuan usahatani di daerah penelitian.

C. Pengalaman Usahatani

Pengalaman berusaha sangat mempengaruhi dalam melakukan usahatani untuk meningkatkan hasil produksi. Petani yang sudah cukup lama akan memiliki banyak pengalaman dan yang di terapkan dalam proses usahatannya sehingga memperoleh hasil yang baik. Adapun lama berusaha petani responden di Desa Tellumpanuae Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros dapat di lihat pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Rata-Rata Lama Berusaha Petani Responden di Desa Tellumpanuae Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros

No	Lama Berusaha	Jumlah	Persentase (%)
1.	1	6	20,00
2.	2	24	80,00
	Jumlah	30	100

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2022

Tabel 3 diatas menunjukkan bahwa lama berusaha petani responden di Desa Tellumpanuae Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros masih terbilang baru masih berkisar 1 sampai 2 tahun saja. Petani yang berusaha 1 tahun berjumlah 6 orang dan 2 tahun dengan persentase 20% berjumlah 24 orang dengan persentase 80%. Lama berusaha sangat berpengaruh penting dalam tingkat keberhasilan usahatani jahe gajah, apabila petani baru sangat beresiko dalam produksi usaha tani jahe gajah.

D. Analisis Biaya

1. Biaya Tetap (Fixed Cost)

Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah karena jumlah barang atau jasa yang diproduksi atau dijual bertambah atau berkurang. Biaya tetap adalah biaya yang harus dibayar perusahaan terlepas dari aktivitas bisnis tertentu. Biaya tetap merupakan biaya yang tidak dipengaruhi oleh perubahan tingkat kegiatan maupun volume penjualan (Marewa, 2012). Adapun rata-rata biaya tetap petani rumput laut dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Rata-Rata Biaya Tetap Petani Lada di Desa Tellumpanuae Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros

No	Uraian	Total Biaya (Rp)
1.	Pajak Lahan	79.667
2.	Parang	46.833
3.	Cangkul	43.500
	Jumlah	170.000

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2022

Tabel 4. menunjukkan bahwa rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan petani responden adalah pajak lahan sebesar Rp. 79.667., parang sebesar Rp. 46.833., dan cangkul sebesar Rp. 43.500. Jadi total biaya tetap yang dikeluarkan adalah Rp. 170.000.

2. Biaya Variabel (Fixed Cost)

Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya variabel per unit konstan, semakin besar volume kegiatan semakin besar pula biaya totalnya, sebaliknya semakin kecil biaya volume kegiatan, semakin kecil pula biaya totalnya. Biaya bahan baku merupakan contoh biaya variabel yang berubah sebanding

dengan perubahan volume produksi (Marewa, 2012). Biaya variabel adalah biaya yang berubah saat bisnis beroperasi. Biaya variabel dapat dikatakan sebagai biaya yang bertambah atau berkurang tergantung dari banyaknya pekerjaan yang dilakukan oleh perusahaan. Semakin tinggi produksi barang, semakin tinggi biaya variabel. Adapun rata-rata biaya tetap petani rumput laut dapat dilihat pada Tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Rata-Rata Biaya Variabel Petani Jahe Gajah Di Desa Tellumpanuae Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros

No	Uraian	Total Biaya (Rp)
1.	Beli Bensin	27.333
2.	Karung	51.250
3.	Alat Semprot (Sprayer)	406.667
	Jumlah	485.250

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2022

Tabel 5. menunjukkan bahwa rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan petani responden adalah beli bensin sebesar Rp. 27.333., karung sebesar Rp. 116.000, dan alat semprot (sprayer) sebesar Rp. 406.667. Jadi total biaya tetap yang dikeluarkan adalah Rp. 485.250.

E. Penerimaan Usahatani Jahe Gajah

Penerimaan dalam usahatani adalah total pemasukan yang diterima oleh produsen atau petani dari kegiatan produksi yang sudah dilakukan yang telah menghasilkan uang yang belum dikurangi oleh biaya-biaya yang dikeluarkan selama produksi (Husni, *et al.*, 2014). Suratiyah (2015) berpendapat bahwa secara umum perhitungan penerimaan total (Total Revenue/ TR) adalah perkalian antara jumlah produksi (Y) dengan harga jual (Py). Adapun rata-rata biaya penerimaan petani jahe gajah dapat dilihat pada Tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6. Rata-Rata Penerimaan Petani Jahe Gajah di Desa Tellumpanuae Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros

No	Uraian	Jumlah (Kg)	Nilai (Rp)
1.	Penerimaan (TR=Y.Py)		
	- Produksi		
	Jahe Gajah (Jumlah)	760	
	- Harga (Perkilo)		7.500
2.	Total Penerimaan (TR)		5.700.000

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2022

Tabel 6. menunjukkan bahwa besarnya rata-rata penerimaan yang diperoleh oleh petani responden jahe gajah dapat dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan oleh petani tersebut dengan harga jual yang sesuai, maka semakin besar pula penerimaan yang diperoleh petani. Hasil penelitian adalah rata-rata penerimaan yang dikeluarkan petani responden adalah produksi sebesar 760/kg dengan harga jual sebesar Rp. 7.500, jadi total penerimaan yang diterima adalah Rp. 5.700.000.

F. Analisis Pendapatan

Pendapatan usahatani merupakan ukuran penghasilan yang diterima oleh petani dari usahatani (Kindangen, 2000). Dalam analisis usahatani, pendapatan petani digunakan sebagai indikator penting karena merupakan sumber utama dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya produksi, baik produksi yang tidak tetap maupun biaya produksi tetap. Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya total yang dikeluarkan. Adapun rata-rata pendapatan petani jahe gajah dapat dilihat pada Tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7. menunjukkan bahwa jumlah produksi petani jahe gajah sebanyak 7633 Kg/ permusim dengan harga perkilonya Rp. 7.500. adapun biaya tetap pajak lahan Rp. 76.666,00, biaya parang Rp. 46.833,00, dan biaya cangkul Rp. 43.500,00, sehingga besar biaya tetap sebesar Rp. 170.00. untuk pengeluaran biaya variabel sebesar Rp. 485.250,00. Total biaya yang dikeluarkan petani dalam menjalankan usahatani jahe gajah jika dijumlahkan biaya tetap dan biaya variabel sebesar Rp. 665.250,00. Hal ini sesuai penelitian terdahulu menjelaskan bahwa rata-rata pendapatan yang diterima petani Rp. 29.610.539,55 per Ha per MT (Rochimah dkk.,2017).

Tabel 7. Analisis pendapatan Petani jahe gajah di Desa Tellumpanuae Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros

No.	Uraian	Jumlah Rata-Rata (Rp)
1.	Penerimaan (TR=Y.Py)	
	- Produksi	
	Jahe Gajah (Jumlah)	760
	- Harga (Perkilo)	7.500
	Total Penerimaan (TR)	5.700.000
2.	Biaya Produksi	
	- Biaya Tetap	
	• Pajak Lahan	79.667
	• Parang	46.833
	• Cangkul	43.500
	Total Biaya Tetap (Rp)	170.000
	- Biaya Variabel	
	• Beli Bensin	27.333
	• Karung	51.250
	• Alat Semprot (Sprayer)	406.667
	Total Biaya Variabel (Rp)	485.250
3.	Total Biaya (TC)	
	• Biaya Tetap (Rp)	170.000
	• Biaya Variabel (Rp)	485.250
	Total Biaya Produksi (TC)	655.250
4.	Pendapatan (II) = TR-TC	5.044.750

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2022

G. Analisis Kelayakan Usahatani Komoditi Jahe Gajah

Analisis kelayakan usahatani komoditi jahe gajah di hitung dengan menggunakan rumus Return Cost Ratio (R/C) di mana untuk menghitung (R/C) dilakukan membagi penerimaan yang terima oleh petani jahe gajah dengan biaya yang dikeluarkan oleh petani jahe gajah pada penelitian ini yang di maksud adalah operasional di luar biaya investasi tanaman sebagaimana yang telah di jelaskan pada metode penelitian. Adapun perhitungan (R/C) sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 R / C &= \frac{\text{Penerimaan Total (TR)}}{\text{Biaya Total (TC)}} \\
 &= \frac{5.700.000}{655.250} \\
 &= 8,69
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil penelitian diketahui R/C sebesar 8,69 artinya setiap pengeluaran biaya sebesar Rp. 1,00 maka petani jahe gajah akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp. 8,69 sehingga petani jahe gajah memperoleh keuntungan sebesar Rp. 7,69. Sehingga demikian usahatani jahe gajah di Desa Tellumpanuae Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros menguntungkan untuk diusahakan. Hal ini sesuai pendapat Rahmad Hidayat, 2019 penelitian yang dilakukan besarnya R/C ratio di dapat R/C ratio > 1 pada usahatani jahe di peroleh nilai sebesar 4,1 Hal ini menunjukan bahwa usahatani jahe di Desa Kemu Kecamatan Pulau Beringin layak untuk diusahakan. Sedangkan Rita Herawaty Br Bangun, (2021) mengemukakan bahwa Revenue Cost Ratio (R/C Ratio) usahatani jahe di Sumatera Utara sebesar 1,97 artinya setiap pengeluaran Rp1,00 maka petani jahe akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp. 1,97. Penelitian yang dilakukan kelayakan finansial usaha perkebunan tanaman jahe ini. Untuk mengukur seberapa layak usaha ini dijalankan, penelitian ini menggunakan 3 indikator utama yaitu BEP (Unit dan Biaya), NPV, dan R/C Ratio. Dengan menggunakan beberapa asumsi tertentu, maka perhitungan dari ketiga indikator tersebut dapat diperoleh. Hasil penelitian ini Juwitaningtiyas, T. (2018) menjelaskan bahwa nilai NPV yang terjadi pada 32 ton produk yang terjual dengan nilai biaya sebesar Rp 10.055.066.667. Sedangkan nilai NPV yang diraih yaitu Rp 1.797.085.228, dengan R/C ratio sebesar 1,3. Berdasarkan persyaratan dalam pengukuran analisis kelayakan finansial, maka ketiga indikator tersebut menunjukkan nilai yang layak pada usaha ini. Analisis R/C Ratio sebesar 2,22 berdasarkan indikator produktivitas tenaga kerja sebesar Rp252.624,77 lebih besar dari rata-rata usahatani layak untuk diusahakan (Rochimah, D., 2017).

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) Besarnya biaya pada usahatani jahe sebesar Rp 655.250 per hektar per satu kali musim tanam, penerimaannya sebesar Rp. 5.700.000, sedangkan

pendapatan sebesar Rp. 5.044.750 di Desa Tellumpanuae Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros. (2) Besarnya R/C pada usahatani jahe di Desa Tellumpanuae Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros adalah sebesar 8,69. Setiap pengeluaran biaya sebesar Rp. 1,00 maka petani jahe akan mendapat penerimaan sebesar Rp. 7,69. Sehingga demikian usahatani jahe gajah di Desa Tellumpanuae Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros menguntungkan untuk diusahakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Attoe, E. E., Osodeke, V.E. (2009). Effects Of NPK On Growth And Yield Of Ginger (*Zingiber Officinale Roscoe*) In Soils Of Contrasting Parent Materials Of Cross River State.
- Hidayat, Rahmad Hidayat. (2019). Analisis Kelayakan Usahatani Jahe (*Zingiber Officinale*) Studi Kasus Di Desa Kemu Kecamatan Pulau Beringin Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. *Jasep* 5(1), 1-7.
- Juwitaningtiyas, Titisari, (2018). Analisis Kelayakan Finansial Usaha Perkebunan Tanaman Jahe Merah (*Zingiber Officinale* Var. *Rubrum*). " *Agroindustrial Technology Journal* 2 (1), 65-69.
- Kurniati, Dewi. (2015). Perilaku Petani Terhadap Risiko Usahatani Kedelai Di Kecamatan Jawai Selatan Kabupaten Sambas. *Jurnal Social Economic Of Agriculture*. 4(1), 32-36.
- Rochimah, D., Minar F., Susi W. A. (2017). Analisis Kelayakan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Tumpangsari Jahe Emprit Dengan Cabai Rawit Di Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar. *Agrista* 5(3): 324-335.
- Rahim, A., Diah R. D. H. (2007). *Ekonomika Pertanian (Pengantar, Teori Dan Kasus)*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Rukmana, R. (2000). *Usahatani Jahe. Dilengkapi dengan pengolahan jahe segar, Seri Budi Daya*. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Rukmana, R. (2010). *Usaha Tani Jahe Dilengkapi dengan pengolahan jahe segar, SerBudi Daya*. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Rochimah, D. (2017). Analisis Kelayakan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Tumpangsari Jahe Emprit Dengan Cabai Rawit Di Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar. *Agrista*, 5(3). 324-335.
- Soekartawi. (2002). *Analisis Usahatani*. Jakarta: UI-Pess.
- Suparman. (2007). *Biofarmaka*. Azka Press. Jakarta.
- Syafril, dan Zellhendri Zen. (2017). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Depok: Kencana.
- Yudianto. (2003). *Keterampilan Bercocok Tanam Hortikultura*. N2S. Bandung.